

Pengaruh *Institutional Trust* terhadap Perilaku Kooperatif dalam Konteks Penerapan Protokol Kesehatan

Mutia Farah Nur Rahmah, Dewi Rosiana

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mutiaafarah.017@gmail.com, dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Covid-19 first appeared in Wuhan in 2019 and spread in Indonesia on March 2 2020. Cases of the spread of Covid-19 in Indonesia are increasing, so the government makes instructions to break the chain of spread of covid-19, one of which is the implementation of the 3M's health protocol. The cooperative behavior of the community in implementing health protocols is needed so that the COVID-19 pandemic ends quickly. The psychological variable that affects cooperative behavior is trust, where the level of trust will affect a person's cooperative behavior. The purpose of this study is to add information about the influence of institutional trust on the cooperative behavior of health workers at the Bandung City Health Center in the context of implementing health protocols during the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative approach with a non-experimental causality research design and data collection techniques using a questionnaire. The analysis technique uses Regression Test. This study involved 198 health workers at the Bandung City Health Center. The measuring instrument used in this research is the institutional trust questionnaire adapted by Rosiana (2019) and the cooperative behavior measurement tool using the cooperative behavior questionnaire created by the Central Statistics Agency of the Republic of Indonesia (BPS, 2020). The results of the study stated that institutional trust had an effect on cooperative behavior of 9.9%.

Keywords: *Institutional Trust, Cooperative Behavior, Covid-19 Pandemic.*

Abstrak. Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan pada tahun 2019 dan tersebar di Indonesia pada 2 maret 2020. Kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia semakin lama semakin meningkat, sehingga pemerintah membuat instruksi-instruksi untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19 salah satunya adalah diberlakukannya protokol kesehatan 3M. Perilaku kooperatif masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan sangat dibutuhkan agar pandemi covid-19 cepat berakhir. Variabel psikologis yang mempengaruhi perilaku kooperatif adalah trust, dimana tinggi rendahnya trust akan mempengaruhi perilaku kooperatif seseorang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah informasi mengenai pengaruh institutional trust terhadap perilaku kooperatif petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas non eksperimen dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis menggunakan Uji Regresi. Penelitian ini melibatkan 198 orang Petugas Kesehatan Puskesmas Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner institutional trust yang diadaptasi oleh Rosiana (2019) dan alat ukur perilaku kooperatif menggunakan kuesioner perilaku kooperatif yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS,2020). Hasil penelitian menyatakan bahwa institutional trust memiliki pengaruh terhadap perilaku kooperatif sebesar 9,9%.

Kata Kunci: *Institutional Trust, Perilaku Kooperatif, Pandemi Covid-19*

A. Pendahuluan

Covid-19 atau Corona Virus Disease 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang baru ditemukan. Menurut WHO (2020) Corona Virus pertama ditemukan di China pada November akhir 2019. Virus ini menyebar dengan cepat melalui droplets dan sentuhan tangan yang terinfeksi pada area wajah dan mata. Indonesia juga jadi salah satu negara yang ikut terpapar dan terkena dampak virus Corona. Kasus pertama ditemukan pada 2 Maret 2020 dan jumlah kumulatif atau pasien yang tercatat terkonfirmasi positif dalam *website* covid19.go.id sejak kasus pertama hingga saat ini berjumlah 527.999 kasus. Menurut hasil analisis data Covid-19 Indonesia per bulan November 2020, total kasus yang terkonfirmasi di Kota Bandung sebanyak 3.456 kasus dengan konfirmasi aktif sebanyak 596 kasus, konfirmasi sembuh sebanyak 2.747 kasus, dan konfirmasi meninggal sebanyak 113 kasus (covid19.bandung.go.id).

Pandemi Covid-19 berlangsung sejak awal tahun 2020 dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi. Kebijakan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) diambil pemerintah sebagai upaya untuk memutus persebaran virus corona. Kebijakan tersebut mendorong masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah (Suhariyanto, 2020).

Seperti dikeluarkannya Instruksi Wali Kota (Inwal) No. 007 Tahun 2020 tentang Penegakan Protokol Kesehatan untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung yang berisi tujuh instruksi kepada para kepala perangkat daerah, direksi badan usaha milik daerah, kepala bagian sekretariat daerah, camat, lurah, dan seluruh Aparat Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemkot Bandung. Salah satu instruksinya adalah menegakan secara konsisten protokol kesehatan Covid-19 guna mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan kerja dan atau wilayah masing-masing berupa memakai masker, mencuci tangan dengan benar, menjaga jarak, dan mencegah terjadinya kerumunan yang berpotensi melanggar protokol tersebut (Humas Kota Bandung, 2020).

Namun dalam penerapannya masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Ilmu psikologi sosial kesehatan menjelaskan bahwa ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan (Henri, 2020).

Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, Rita Verita menjelaskan bahwa kasus harian positif aktif Covid-19 di Kota Bandung mengalami peningkatan, kondisi tersebut berlangsung sejak awal November 2020. Penambahan kasus terjadi karena mobilitas masyarakat di luar rumah yang masih tinggi. Selain itu penambahan kasus ini merupakan dampak dari libur panjang di bulan Oktober 2020 dan mengakibatkan penularan dari antar anggota keluarga (Ridwan, Setiawan, Sulistyawati, & Antara, 2020). Hal ini mendorong pemerintah Indonesia melakukan upaya dan mengambil kebijakan penanganan Covid-19 (Gitiyarko, 2020).

Kondisi pandemi Covid-19 dapat memunculkan suatu situasi yang disebut dengan dilema sosial. Dilema sosial adalah konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama (Van Lang, 2014). Dalam situasi ini individu dihadapkan pada dua pilihan dimana individu tersebut diharuskan untuk memilih, antara mementingkan diri sendiri dengan tidak melakukan protokol kesehatan dan untuk memperoleh kesenangan pribadi atau mementingkan dirinya dan orang lain dengan berperilaku kooperatif dalam menerapkan protokol kesehatan.

Menurut Parks, Joireman, dan Van Lange (2013) perilaku kooperatif ini digambarkan sebagai perilaku partisipatif dalam kepentingan bersama individu dan publik. Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama, sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tapi sangat membutuhkan peran orang lain, karena dimanapun dan bila mana pun manusia senantiasa memerlukan kerjasama dengan orang lain (Welianto, 2020).

Contoh perilaku kooperatif di masa pandemi Covid-19 adalah perilaku kerjasama dalam melakukan penerapan protokol kesehatan 3M. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik RI (2020) perempuan lebih kooperatif dibandingkan dengan laki-laki. Dalam memutuskan rantai penularan Covid-19 dengan jaga jarak perempuan lebih

mengetahui dan menerapkan *physical distancing* dibandingkan laki-laki. Selain itu perilaku mencuci tangan perempuan lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun. Kemudian perempuan cenderung lebih khawatir berada di luar rumah dan selalu menggunakan masker (BPS, 2020).

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku kooperatif adalah kepercayaan. Menurut MCKnight, Cummings, & Chervany, 1998 (dalam Rosiana, Djunaidi, Setyono, & Srisayekti, 2018) Kepercayaan sangat penting untuk inisiasi, pembangunan dan pemeliharaan sosial. Sehingga kepercayaan mendukung pembentukan hubungan perilaku kooperatif khususnya dalam protokol kesehatan. Menurut Van Lange 2015 (dalam Rosiana et al, 2018) *trust* merupakan perekat sosial dalam hubungan, kelompok, dan masyarakat yang menghubungkan orang dan memfasilitasi pemikiran, motif, dan perilaku yang mempromosikan tujuan kolektif.

Di masa pandemi Covid-19 Puskesmas menjadi salah satu garda terdepan dan memiliki peran yang sangat penting seperti dinyatakan oleh drg. Saraswati MPH yang menyebutkan bahwa ada tiga tugas puskesmas dalam masa Covid-19 yakni pencegahan, mendeteksi dan merespon. Dari segi pencegahan, puskesmas yang berada di hampir kelurahan berusaha mengedukasi masyarakat untuk mencegah penularan Covid-19. Kemudian petugas puskesmas juga langsung mendatangi tempat-tempat keramaian seperti pasar dan terminal yang dikhawatirkan menjadi pusat-pusat penularan. Untuk tugas mendeteksi dan merespon, petugas puskesmas harus cepat mengecek masyarakat yang melaporkan gejala mirip Covid-19 seperti batuk dan flu yang sering menciptakan ketakutan di masyarakat saat mengalaminya. Apabila berdasarkan hasil test ada masyarakat yang dinyatakan positif covid-19 maka petugas kesehatan akan memantau jika isolasi mandiri di rumah atau merekomendasikan ke rumah sakit jika masyarakat mengalami gejala yang parah (Billy, 2020).

Petugas kesehatan merasa perlu menggunakan sarana kesehatan seperti baju hazmat, menggunakan masker dengan benar, kaca mata pengaman dengan baik, *face shield*, sarung tangan ketika sedang menjalankan tugasnya. Hal ini dipercaya dapat mengurangi resiko bagi petugas kesehatan agar tidak terpapar Covid-19, Walaupun pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan petugas kesehatan yang sudah menggunakan pakaian lengkap tersebut dapat terpapar covid-19 juga. Seperti yang dikatakan Wali Kota Bandung Oded M Danial, adanya 27 petugas kesehatan di 7 puskesmas Kota Bandung yang terpapar Covid-19 (Susanti, 2020).

Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung, subjek ini memiliki tantangan konflik (dilema) yang lebih tinggi karena ia diwajibkan untuk bekerja secara offline. Selain itu puskesmas menjadi ujung tombak dalam turut serta menangani pemutusan rantai penyebaran virus Covid-19 di masyarakat. Perilaku petugas kesehatan dalam melakukan protokol kesehatan menjadi penting untuk disorot karena petugas kesehatan adalah orang yang memiliki peran penting dalam penanganan kasus Covid-19, sehingga kemungkinan perilaku mereka akan ditiru oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *institutional trust* petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana perilaku kooperatif petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat pengaruh *institutional trust* terhadap perilaku kooperatif petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19?
4. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok diantaranya:
5. Mengetahui *institutional trust* petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung di masa pandemi Covid-19
6. Mengetahui perilaku kooperatif petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19
7. Menguji pengaruh *institutional trust* terhadap perilaku kooperatif petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung dalam konteks penerapan protokol kesehatan di masa

pandemi Covid-19

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain kausal non-eksperimental. Penelitian ini termasuk pada probability sampling dan teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling dengan membagi cluster berdasarkan bagian-bagian wilayah Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas kesehatan Kota Bandung sebanyak 2352 petugas. Untuk mendapatkan sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan sebesar 10% dan didapatkan hasil sebanyak 96 petugas kesehatan, responden dalam penelitian ini sebanyak 198 petugas kesehatan.

Metode pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk google-form. Alat ukur yang digunakan untuk institutional trust adalah kuesioner kepercayaan pada institusi yang disusun oleh Rosiana *et al.*, (2018) dan dimodifikasi dengan menambahkan 4 item yaitu Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Lembaga IDI (Ikatan Dokter Indonesia), Dinas kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota, sesuai dengan konsep teori Kuesioner diserahkan secara self-reporting dengan kategori respon mulai dari 1 = sangat tidak percaya, sampai 5 = sangat percaya.

Perilaku kooperatif diukur dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS,2020). Kuesioner ini terdiri dari 6 item yang mengukur perilaku kooperatif dalam konteks protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 dan sisanya merupakan data tambahan. Ke enam item ini termasuk dalam First-Order Cooperation. Alat ukur ini menanyakan frekuensi mematuhi protokol kesehatan selama 7 hari sebelum pengambilan data. Kuesioner ini menggunakan skala 3 = sering (8-10 kali), 2 = jarang (5-7 kali), 1 = jarang sekali (1-4).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran Tingkat *Institutional Trust*

Kategori	Jumlah	%
Rendah	3	1.5%
Sedang	81	40.9%
Tinggi	114	57,6%
Total	198	100%

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh, dalam responden ini paling banyak memiliki nilai *institutional trust* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 119 orang (57,6%), kemudian pada responden yang memiliki nilai sedang, yaitu sebanyak 81 orang (40,9%). Lalu t responden yang memiliki nilai institusional pada kategori rendah sebanyak 3 orang (1,5%).

Keadaan percaya atau tidak percaya terhadap institusi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah sosial demografis seperti jenis kelamin, usia dan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah laki-laki dan perempuan tidak seimbang, terdapat 31 responden yang berjenis kelamin laki-laki (15,7%) dan 167 responden yang berjenis kelamin perempuan (84,3%). Hal ini terjadi karena jumlah perempuan dan laki-laki di puskesmas tempatnya bekerja tidak merata sehingga hasil pada penelitian ini tidak seimbang.

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 114 responden (57,6%) memiliki nilai *institutional trust* pada kategori tinggi, dan rata-rata *institutional trust* yang paling tinggi adalah pada kelompok pemuka agama dan Lembaga IDI (Ikatan Dokter Indonesia). Muchammadun *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19, mengatakan bahwa dalam kasus penyebaran Covid-19 keberadaan tokoh agama sangat besar, peran tokoh agama adalah menuai kontroversi ketika pandemi mulai masuk di Indonesia dan berkewajiban penuh membantu upaya pemerintah untuk memberikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, data dan informasi terkait penanganan pandemi Covid-19 yang mudah dipahami, akurat, dan terpercaya kepada masyarakat

beragama.

Faktor yang mempengaruhi *institutional trust* selanjutnya adalah usia, dimana individu yang memiliki usia yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman dan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan individu yang usianya masih terbilang muda, maka dari itu individu yang berusia lebih tua akan lebih *trust*.

Kemudian faktor tingkat pendidikan juga mempengaruhi *trust* seseorang karena berkaitan dengan faktor kognitif yang berarti seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mengetahui dan memahami lebih banyak mengenai sistem pemerintahan yang seharusnya membuat individu lebih *trust* (Christensen and Laegreid, 2002). Pada penelitian ini Petugas Kesehatan Kota Bandung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan yang tinggi seperti strata 1 (S1-S1 Profesi) dan strata 2 (S2) dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan menganalisis begitupun sebaliknya pada tingkat pendidikan yang rendah seperti SMA dan SMK, individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah memiliki cara berpikir yang kurang luas sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi *institutional Trust*.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Perilaku Kooperatif

Kategori	Jumlah	%
Rendah	0	0%
Sedang	6	3%
Tinggi	192	97%
Total	198	100%

Berdasarkan gambaran tingkat perilaku kooperatif pada petugas kesehatan puskesmas kota bandung terdapat 192 orang (97%) yang memiliki nilai perilaku kooperatif yang tinggi, kemudian pada responden yang memiliki nilai sedang yaitu sebanyak 6 orang (3%) dan tidak ada responden yang memiliki nilai perilaku kooperatif yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kooperatif pada petugas kesehatan puskesmas Kota Bandung di masa pandemi covid-19 terbilang tinggi.

Pada masa pandemi Covid-19 individu akan mengalami konflik yang disebut dengan dilema sosial dimana individu akan dihadapkan dengan dua pilihan antara kepentingan pribadi atau kepentingan bersama (bekerja sama dalam menerapkan protokol kesehatan untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19). Petugas kesehatan puskesmas akan mendapatkan tantangan yang lebih tinggi karena mereka diwajibkan bekerja secara offline.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menurut Petugas Kesehatan Puskesmas penyebab orang tidak menerapkan protokol kesehatan adalah tidak ada sanksi jika tidak menerapkan protokol kesehatan dan tidak ada kejadian penderita Covid-19 di lingkungan sekitar hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa penyebab orang tidak menerapkan protokol kesehatan adalah tidak ada sanksi dan tidak ada kejadian Covid-19 di lingkungan sekitar (BPS, 2020).

Pemberian sanksi pada individu yang melanggar merupakan salah satu cara agar berperilaku kooperatif karena kemungkinan besar apabila tidak diberlakukannya sanksi maka mereka akan tetap tidak berperilaku kooperatif dalam menerapkan protokol kesehatan, sehingga diperlukan sanksi dalam penerapan protokol kesehatan karena sanksi secara efektif dapat meningkatkan perilaku kooperatif seperti dijelaskan oleh Van Lange (2016) bahwa sanksi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kooperatif.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara *Institutional Trust* dengan Perilaku Kooperatif

<i>Institutional Trust</i>	Perilaku Kooperatif			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Rendah	0	1	2	3
Sedang	0	5	76	81
Tinggi	0	0	114	114
Total	0	6	192	198

Berdasarkan tabel tabulasi diatas, dalam responden ini paling banyak memiliki nilai *Institutional Trust* yang tinggi disertai dengan nilai perilaku kooperatif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 114 orang (36,6%). Lalu pada responden penelitian ini pada responden yang memiliki responden yang memiliki nilai *Institutional Trust* rendah yang disertai dengan nilai perilaku kooperatif pada kategori sedang 1 (0,5%).

Tabel 4. Uji Regresi Linear

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.099	.094	4.769
a. Predictors: (Constant), <i>Institutional Trust</i>				
b. Dependent Variable: Perilaku Kooperatif				

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.099. Hal ini menjelaskan bahwa variabel *Institutional trust* hanya memberikan pengaruh 9,9% bagi perubahan variabel perilaku kooperatif, variabel dan sisanya sebesar 90,1% ($1 - R^2 \times 100\%$) variabel perilaku kooperatif dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar atau variabel lain yang tidak diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari *institutional trust* terhadap perilaku kooperatif artinya semakin tinggi *institutional trust* seseorang maka semakin tinggi perilaku kooperatif protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinck, et al (2019) yang mengatakan bahwa *institutional trust* yang rendah berhubungan dengan penurunan kemungkinan dalam perilaku pencegahan wabah ebola begitupun sebaliknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 119 responden (57,6%) yang memiliki nilai *Institutional Trust* tinggi, 81 responden (40,9%) memiliki nilai *Institutional Trust* sedang dan 3 responden (1,5%) memiliki nilai *Institutional Trust* yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 192 responden (97%) yang memiliki nilai perilaku kooperatif tinggi, 6 responden (3%) memiliki nilai perilaku kooperatif sedang dan tidak ada responden yang memiliki nilai perilaku kooperatif rendah.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *institutional trust* memiliki pengaruh terhadap perilaku kooperatif dengan koefisien determinasi 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa *institutional trust* hanya memberikan pengaruh sebesar 9,9% bagi perubahan variabel perilaku kooperatif.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Dewi Rosiana, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing selama pembuatan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini

Daftar Pustaka

- [1] Balliet, D., & Van Lange, P. A. M. (2012, December 10). Trust, Conflict, and Cooperation: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*. Advance online publication. <https://doi:10.1037/a0030939>
- [2] Billy, A. T. (2020, Juli 17). Tugas Besar Puskesmas di Masa Pandemi Covid-19. <https://www.tribunnews.com/corona/2020/07/17/tugas-besar-puskesmas-di-masa-pandemi-covid-19>
- [3] BPS. (2020). Hasil Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 (7-14 September 2020). In *Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 BPS RI* (Vol. 19, Issue September).

- <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZjM3NmRjMzNjZmNkZWVjNGE1MTRmMDIj&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDkvMjgvZjM3NmRjMzNjZmNkZWVjNGE1MTRmMDIjL3BlcmlsYWt1LW1hc3lhcmlFrYXQtZGktbWFzYS1wYW5kZW1pLWNvdmlkLkTE5Lmh0bWw%25>
- [4] Covid19.go.id. (2020, November 28). Jumlah terpapar covid-19 di Indonesia. <https://covid19.go.id/p/berita/pasien-sembuh-terus-bertambah-kesembuhan-total-menjadi-441983-orang>
- [5] Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2019). Profil kesehatan Kota Bandung tahun 2019. <https://dinkes.bandung.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Profil-Kesehatan-Kota-Bandung-Tahun-2019.pdf>
- [6] Gitiyarko, V. (2020, Juni 22). Upaya dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Pandemi Covid-19. Kompaspedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19>
- [7] Heni, A. (2020, Juni 3). Analisis: penyebab masyarakat tidak patuh pada protokol Covid-19. The Conversation. <https://theconversation.com/analisis-penyebab-masyarakat-tidak-patuh-pada-protokol-covid-19-138311>
- [8] Humas Kota Bandung. (2020, November 27). Wali kota keluarkan inwal penegakan protokol kesehatan. <https://humas.bandung.go.id/layanan/wali-kota-keluarkan-inwal-penegakan-protokol-kesehatan>
- [9] Johnson, T., Dawes, C. T., Fowler, J. H., & Smirnov, O. (2020). Slowing COVID-19 transmission as a social dilemma: Lessons for government officials from interdisciplinary research on cooperation. *Journal of Behavioral Public Administration*, 3(1). <https://doi.org/10.30636/jbpa.31.150>
- [10] Muchammadun, M., Rachmad S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5 (1), 87-96. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/10378>
- [11] Ridwan, M. F., Setiawan, S. D., Sulistyawati, R. L., & Antara. (2020, November 26). Dampak libur panjang dan darurat covid-19 di Kota Bandung. <https://republika.co.id/berita/qke7yd328/dampak-libur-panjang-dan-darurat-covid19-di-kota-bandung>
- [12] Romano, A., Spadaro, G., Balliet, D., Joireman, J., Lissa, C. V., Jin, S., Agotini, M., Belanger, J. J., Gutzkow, B., Kreienkamp, J., Leander, N. P., & PsyCorona Collaboration. (2021). Cooperation and Trust Across Societies During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1-21. <https://doi.org/10.1177/0022022120988913>
- [13] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2018). Social Experience and Trust: Studies on Prisoners and non-Prisoners. 34(2), 351-358. <http://dx.doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3650.351-358>
- [14] Rosiana, D., Djunaidi, A., Setyono, I. L., & Srisayekti, W. (2018). The effect of sanctions on cooperative behavior: A study on medium trust individuals in the context of corruption. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 34(1), 24-34. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i1.2023>
- [15] Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- [16] Suprihatin, H. A. (2020, November 6). Dinkes Kota Bandung ajak gerakan 3m lewat kampanye penggunaan masker. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-35918422/dinkes-kota-bandung-ajak-gerakan-3m-lewat-kampanye-penggunaan-masker>
- [17] Susanti, R. (2020, Juni 9). 27 Tenaga Medis di 7 Puskesmas Kota Bandung Terpapar Covid-19. <https://regional.kompas.com/read/2020/06/09/11515631/27-tenaga-medis-di-7-puskesmas-kota-bandung-terpapar-covid-19>
- [18] Van Lange, P. A. (2014). *Social dilemmas: the psychology of human cooperation*. Oxford University Press.

- [19] Van Lange, P. A. (2015). Generalized trust: Four lessons from genetics and culture. *Current Directions in Psychological Science*, 24(1), 71-76. <https://doi.org/10.1177/0963721414552473>
- [20] Vinck, P., Pham, P. N., Bindu, K. K., Bedford, J., & Nilles, E. J. (2019). Institutional trust and misinformation in the response to the 2018–19 Ebola outbreak in North Kivu, DR Congo: a population-based survey. *Cross Mark*, [http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099\(19\)30063-5](http://dx.doi.org/10.1016/S1473-3099(19)30063-5)
- [21] Welianto, A. (2020, Juli 7). Manusia sebagai MakhluK Sosial dan Cirinya. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluK-sosial-dan-cirinya?page=all>
- [22] Zuraida, R. (2015, Februari 14). Trust Mahasiswa Universitas Sumatera Utara terhadap DPRD Kota Medan. University of Sumatera Utara Institutional Repository (USU-IR). <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/43995>.
- [23] Maulinda, Dianita, Sri Rahayu, Makmuroh. (2021). *Pengaruh Mindfulness terhadap Stres Akademik pada Siswa SMAN X Cianjur di Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 100-108.